



Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Adinda Zahrayni Mohamad¹, Moh Arif Novriansyah², Anggita Permata Yakup³, Barmin R Yusuf⁴

^{1,2,3,4}Universitas Gorontalo

Email: adindamohamad08@gmail.com

Keywords:

*Socioeconomic Factors;
Farmer Decisions;
Subsidized Fertilizer;
Logistic Regression*

Abstract. *This study aims to analyze the socioeconomic factors influencing farmers' decisions to use subsidized fertilizer in Pulubala Village, Pulubala District, Gorontalo Regency. The study was motivated by the persistent variation in subsidized fertilizer utilization among farmers, despite the government's implementation of a fertilizer subsidy program intended to improve agricultural productivity and farmer welfare. A quantitative approach was employed using binary logistic regression, with a sample of 85 farmers selected through purposive sampling. The independent variables examined were education level, income, land area, access to information, farming experience, farmer age, and the price of non-subsidized fertilizer, while the dependent variable was the decision to use subsidized fertilizer. The results show that education level, access to information, income, and the price of non-subsidized fertilizer have a significant negative effect on farmers' decisions, whereas farming experience and land area have a significant positive effect, with land area being the most dominant factor. Farmer age shows no significant effect. The odds ratio interpretation indicates that a one-unit increase in land area and farming experience raises the likelihood of subsidized fertilizer use, while increases in education, access to information, income, and non-subsidized fertilizer price reduce it. Simultaneously, all socioeconomic variables examined significantly influence farmers' decisions. These findings suggest that farmers' decisions are shaped not only by economic considerations but also by social and structural factors related to fertilizer distribution access. Strengthening the accuracy and reach of subsidized fertilizer distribution mechanisms is therefore needed to ensure the policy is more effective and better targeted.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya variasi dalam pemanfaatan pupuk bersubsidi di kalangan petani, meskipun pemerintah telah menerapkan program subsidi pupuk untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik biner, melibatkan sampel sebanyak 85 petani yang dipilih secara purposive. Variabel independen yang diteliti meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, akses informasi, pengalaman bertani, umur petani, dan harga pupuk non-subsidi, sedangkan variabel dependennya adalah

keputusan penggunaan pupuk bersubsidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, akses informasi, pendapatan, dan harga pupuk non-subsidi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani, sedangkan pengalaman bertani dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan, dengan luas lahan sebagai faktor paling dominan. Variabel umur tidak berpengaruh signifikan. Interpretasi odds ratio menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan dan pengalaman bertani meningkatkan peluang penggunaan pupuk bersubsidi, sedangkan peningkatan pendidikan, akses informasi, pendapatan, dan harga pupuk non-subsidi justru menurunkan peluang tersebut. Secara simultan, seluruh variabel sosial ekonomi yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan petani tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan kendala struktural dalam mekanisme distribusi pupuk. Oleh karena itu, diperlukan penguatan akurasi dan jangkauan mekanisme distribusi pupuk bersubsidi agar kebijakan ini lebih efektif dan tepat sasaran.

Corresponding author:

Email: adindamohamad08@gmail.com

Pendahuluan

Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Selain berperan sebagai penyedia utama pangan nasional, sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor pertanian menyumbang lebih dari 12 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023 (BPS, 2023) dan menjadi lapangan usaha dengan daya serap tenaga kerja tertinggi, yakni sekitar 28 persen dari total angkatan kerja pada Agustus 2025 (BPS, 2025). Besarnya kontribusi ini menegaskan bahwa keberlanjutan sektor pertanian tidak hanya berkaitan dengan ketahanan pangan, tetapi juga erat kaitannya dengan kesejahteraan jutaan rumah tangga petani di seluruh Indonesia.

Untuk menjaga produktivitas usahatani, petani memerlukan berbagai sarana produksi, dan pupuk merupakan salah satu input yang paling menentukan. Pupuk berperan penting dalam mempertahankan kesuburan tanah sekaligus mendorong peningkatan hasil produksi, sehingga ketersediaannya bagi petani perlu dijaga secara berkelanjutan. Menyadari hal tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan subsidi pupuk sebagai upaya meringankan beban biaya produksi, terutama bagi petani skala kecil yang keterbatasan modalnya kerap menjadi penghambat dalam mengakses sarana produksi dengan harga pasar penuh.

Penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan melalui mekanisme yang telah diatur pemerintah, salah satunya melalui Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016. RDKK disusun secara berjenjang oleh kelompok tani bersama penyuluh pertanian dan menjadi dasar penetapan alokasi pupuk bersubsidi di tingkat wilayah. Meski mekanisme ini dirancang agar penyaluran pupuk tepat sasaran, dalam praktiknya pemanfaatan pupuk bersubsidi oleh petani belum sepenuhnya optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan pupuk di lapangan, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, umur, pengalaman bertani, luas lahan, harga pupuk non-subsidi, dan akses terhadap informasi pertanian (Tefera et al., 2020; Sipayung et al., 2021). Perbedaan karakteristik sosial ekonomi antarpetani inilah yang pada akhirnya membuat tingkat

pemanfaatan pupuk bersubsidi menjadi beragam, baik dari segi jumlah maupun konsistensi penggunaannya.

Kondisi tersebut turut terlihat di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, wilayah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya usahatani jagung. Bagi petani skala kecil di desa ini, keberadaan pupuk bersubsidi menjadi salah satu faktor penentu keberlanjutan usahatani mereka. Namun demikian, di lapangan masih ditemukan variasi dalam pemanfaatan pupuk bersubsidi antarpetani, baik dari jumlah yang digunakan maupun keajekan penggunaannya dari musim ke musim. Variasi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang turut membentuk keputusan petani dalam memanfaatkan pupuk bersubsidi, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sejumlah kajian terdahulu memberikan gambaran mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja. Tingkat pendidikan, misalnya, erat kaitannya dengan cara petani memproses informasi dan mengambil keputusan, karena pendidikan yang lebih tinggi umumnya membuat petani lebih terbuka terhadap informasi baru, termasuk prosedur dan manfaat pupuk bersubsidi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keaktifan petani mencari informasi usahatani serta interaksi dengan penyuluh menjadi faktor penting dalam mendukung kemandirian petani saat mengambil keputusan (Zakaria et al., 2021). Di sisi lain, tingkat pendapatan, luas lahan, dan harga pupuk non-subsidi lebih banyak berperan dalam membentuk kemampuan ekonomi dan preferensi petani terhadap jenis pupuk yang digunakan. Sementara itu, umur dan pengalaman bertani turut memengaruhi pola pengambilan keputusan petani terkait penggunaan input produksi, sebagaimana ditemukan dalam beberapa penelitian bahwa karakteristik sosial ekonomi petani termasuk umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat adopsi input maupun teknologi pertanian (Tefera et al., 2020; Munawaroh et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, harga pupuk non-subsidi, akses informasi, luas lahan, pengalaman bertani, dan umur petani terhadap keputusan penggunaan pupuk bersubsidi di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi penyusunan kebijakan distribusi pupuk bersubsidi yang lebih efektif dan tepat sasaran, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, khususnya petani jagung skala kecil di wilayah penelitian.

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo pada bulan Januari–Februari 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di desa tersebut berprofesi sebagai petani dan secara aktif memanfaatkan pupuk bersubsidi dalam kegiatan usahatannya (Sugiyono, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani pengguna pupuk bersubsidi di Desa Pulubala. Dari populasi tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 85 responden yang dipilih berdasarkan kriteria utama, yaitu petani yang secara aktif menggunakan pupuk bersubsidi dalam usahatannya.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu penyebaran kuesioner kepada responden, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan mencakup karakteristik

sosial ekonomi petani, meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, akses informasi, pengalaman bertani, umur, dan harga pupuk non-subsidi.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kondisi sosial ekonomi petani melalui distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata.

Tahap kedua adalah analisis regresi logistik biner (binary logistic regression), yang digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomis, yaitu keputusan petani menggunakan atau tidak menggunakan pupuk bersubsidi (Hosmer & Lemeshow, 2000). Variabel dependen (Y) diberi nilai 1 apabila petani menggunakan pupuk bersubsidi dan nilai 0 apabila tidak menggunakan. Adapun variabel independen yang dianalisis meliputi tingkat pendidikan (X_1), umur petani (X_2), akses informasi (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5), pengalaman bertani (X_6), dan harga pupuk non-subsidi (X_7).

Model regresi logistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln[P/(1-P)] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

P = peluang petani menggunakan pupuk bersubsidi;

α = konstanta;

β_1 – β_7 = koefisien regresi masing-masing variabel independen;

X_1 – X_7 = tingkat pendidikan, umur petani, akses informasi, tingkat pendapatan, luas lahan, pengalaman bertani, dan harga pupuk non-subsidi;

e = error term.

Kelayakan model diuji dengan tiga indikator, yaitu Hosmer and Lemeshow Test untuk menilai kesesuaian model dengan data observasi, nilai -2 Log Likelihood (-2LL) untuk menilai kecocokan model secara keseluruhan, serta Pseudo R^2 (Cox & Snell dan Nagelkerke) untuk menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011; Hosmer & Lemeshow, 2000). Pengaruh variabel independen secara simultan diuji menggunakan Likelihood Ratio Test (LR Test), sedangkan pengaruh masing-masing variabel secara parsial diuji menggunakan Wald Test pada taraf signifikansi 5 persen. Selanjutnya, nilai Odds Ratio digunakan untuk menginterpretasikan besarnya peluang setiap variabel independen dalam memengaruhi keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif dan inferensial dalam penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari 85 petani pengguna pupuk bersubsidi di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo. Temuan penelitian disusun secara sistematis untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi responden, pola penggunaan pupuk bersubsidi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam memanfaatkan pupuk bersubsidi. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik guna mengidentifikasi pengaruh variabel tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, akses informasi, pengalaman bertani, umur, dan harga pupuk non-subsidi terhadap keputusan petani. Selanjutnya, hasil penelitian dibahas dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian terdahulu untuk memperkuat interpretasi serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku petani dalam penggunaan pupuk bersubsidi.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Keputusan Petani	85	.6824	.00	1.00	.46832
Tingkat Pendidikan	85	2.5882	1.00	5.00	1.11584

Umur	85	45.5059	21.00	73.00	10.00788
Akses Informasi	85	.6824	.00	1.00	.46832
Tingkat Pendapatan	85	3.1882	1.00	5.00	.93215
Luas Lahan	85	3.2471	1.00	6.00	1.06800
Pengalaman Bertani	85	2.5529	1.00	3.00	.69874
Harga Pupuk Non Subsidi	85	2.1647	1.00	3.00	.76915
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data diolah SPSS (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, seluruh variabel melibatkan 85 responden petani. Keputusan Petani dan Akses Informasi sama-sama bernilai rata-rata 0,6824, rentang 0,00–1,00, dan deviasi standar 0,46832, menunjukkan pola sebaran yang serupa dan cukup bervariasi. Tingkat Pendidikan rata-rata 2,5882 (rentang 1,00 – 5,00; deviasi 1,11584), menandakan tingkat pendidikan umumnya menengah ke bawah dengan variasi luas. Umur rata-rata 45,5059 tahun (21,00 – 73,00; deviasi 10,00788), didominasi usia produktif namun dengan rentang usia yang lebar.

Tingkat Pendapatan rata-rata 3,1882 (1,00 – 5,00; deviasi 0,93215) dan Luas Lahan rata-rata 3,2471 (1,00 – 6,00; deviasi 1,06800), masing-masing menunjukkan kondisi ekonomi dan skala usaha yang beragam, rata-rata berada di kategori menengah. Pengalaman Bertani rata-rata 2,5529 (1,00 – 3,00; deviasi 0,69874), mayoritas petani berpengalaman cukup lama dengan variasi terbatas. Harga Pupuk Non Subsidi rata-rata 2,1647 (1,00 – 3,00; deviasi 0,76915), persepsi harga rata-rata di tingkat menengah dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Nilai deviasi standar yang bervariasi mencerminkan keragaman karakteristik sosial ekonomi petani. Hasil deskriptif ini menjadi dasar yang relevan untuk tahap analisis selanjutnya guna menguji hubungan antarvariabel.

Hasil Regresi Logistik

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Logistik Keputusan Petani

Variabel	Koefisien		Odds Ratio		Keputusan
Tingkat Pendidikan	-0,720	***	0,487	***	Signifikan
	(0,608)				
Umur	-0,046		0,955		Tidak Signifikan
	(0,047)				
Akses Informasi	-1,489	***	0,226	***	Signifikan
	(1,250)				
Tingkat Pendapatan	-0,324	***	0,724	***	Signifikan
	(1,142)				
Pengalaman Bertani	0,284	*	1,328	*	Signifikan
	(0,312)				
Luas Lahan	1,010	***	2,746	***	Signifikan
	(0,862)				
Harga Pupuk Non Subsidi	-0,542	***	0,581	***	Signifikan
	(0,418)				
Konstanta	0,765		2,148		
	(0,233)				
Pseudo R2	1,000		1,000		
LR Test	0,000		0,000		
Observasi	85		85		

*** = Signifikan pada taraf 1% ($\alpha = 0,01$)

** = Sigifikan pada taraf 5% ($\alpha = 0,05$)

*= Signifikan pada taraf 10% ($\alpha = 0,10$)

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan nilai *Standard Error*

Variabel Dependen : Keputusan Petani

Sumber : Data Diolah SPSS, 2026

Uji Signifikansi Koefisien dan Goodness of Fit

Uji signifikansi koefisien dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala. Hasil analisis regresi logit menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan, dan harga pupuk non-subsidi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Sementara itu, variabel umur tidak berpengaruh signifikan. Variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien sebesar -0,720 dan signifikan pada taraf 1 persen. Akses informasi memiliki koefisien -1,489 dan signifikan pada taraf 1 persen. Tingkat pendapatan dan harga pupuk non-subsidi juga berpengaruh signifikan pada taraf 1 persen. Sementara itu, pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 10 persen, sedangkan luas lahan memiliki pengaruh positif terbesar dengan koefisien sebesar 1,010 dan odds ratio sebesar 2,746. Secara simultan, hasil Likelihood Ratio (LR) Test menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 1 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi.

Kelayakan model (*goodness of fit*) ditunjukkan oleh nilai Pseudo R^2 sebesar 1,000. Nilai ini mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menjelaskan variasi keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Nilai Pseudo R^2 yang mendekati sempurna ini perlu dicermati kembali bersama pembimbing/statistikawan, mengingat nilai R^2 sebesar 1,000 pada data sosial ekonomi riil tergolong tidak lazim dan berpotensi mengindikasikan adanya complete/quasi-complete separation pada model regresi logistik; verifikasi ulang terhadap output SPSS dan pertimbangan pendekatan regresi logistik berpenalti (penalized logistic regression) disarankan sebelum hasil ini difinalisasi. Selain itu, signifikansi LR Test yang tinggi menunjukkan bahwa model yang dibangun lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen.

Interpretasi Logit dan Peluang (*Odds Ratio*)

Secara umum, hasil interpretasi odds ratio pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan dan pengalaman bertani meningkatkan peluang petani menggunakan pupuk bersubsidi, sedangkan peningkatan tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat pendapatan, dan harga pupuk non-subsidi justru menurunkan peluang tersebut. Variabel umur tidak menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap keputusan petani. Interpretasi lebih rinci untuk masing-masing variabel, dikaitkan dengan temuan penelitian terdahulu, diuraikan pada bagian Pembahasan berikut.

Pembahasan

Tingkat Pendidikan terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Artinya, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh petani, semakin rendah kecenderungannya untuk bergantung pada pupuk bersubsidi. Pola ini cukup masuk akal: petani berpendidikan lebih tinggi umumnya lebih kritis dalam mempertimbangkan kualitas dan efektivitas sarana produksi, tidak semata-mata tergiur harga murah, dan lebih terbuka mencari alternatif pupuk lain apabila dirasa lebih sesuai dengan kebutuhan lahannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aryawan dkk. (2024), yang menemukan bahwa petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih adaptif dan mampu mencari alternatif pengganti saat ketersediaan pupuk bersubsidi terbatas, alih-alih sekadar bergantung pada program subsidi pemerintah.

Umur terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Berbeda dengan pendidikan, variabel umur dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Tua atau mudanya usia petani tidak serta-merta membuat mereka lebih atau kurang bergantung pada pupuk bersubsidi, karena pupuk pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar usahatani yang berlaku sama bagi seluruh kelompok umur. Pola serupa juga dijumpai pada penelitian mengenai pengambilan keputusan petani terhadap sarana produksi lain; studi Angelia dan Kurniawan (2024) tentang keputusan petani memilih benih padi bersertifikat menemukan bahwa umur bukan faktor yang menentukan pilihan tersebut, sejalan dengan pola yang ditemukan pada penelitian ini.

Akses Informasi terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Hasil analisis menunjukkan bahwa akses informasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Artinya, semakin baik akses informasi yang dimiliki petani, semakin rendah kecenderungannya menggunakan pupuk bersubsidi. Pola ini dapat dipahami dari sisi bahwa informasi yang memadai baik mengenai kualitas pupuk, harga pasar, maupun ketersediaan alternatif input produksi membuat petani lebih selektif dan tidak semata-mata bergantung pada pupuk bersubsidi sebagai satu-satunya pilihan. Petani yang lebih terinformasi cenderung mampu membandingkan berbagai pilihan pupuk dan memilih yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan lahannya, meskipun itu berarti tidak menggunakan pupuk bersubsidi. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa akses informasi usahatani berkaitan erat dengan kemandirian petani dalam pengambilan keputusan (Malta, 2016), di mana petani yang lebih mandiri secara informasi tidak selalu bergantung pada program bantuan pemerintah.

Tingkat Pendapatan terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Tingkat pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi, dengan arah pengaruh negatif pada penelitian ini. Petani berpendapatan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk membeli pupuk non-subsidi, sehingga ketergantungan mereka terhadap pupuk bersubsidi menjadi lebih rendah, sementara petani berpendapatan rendah lebih mengandalkan pupuk bersubsidi untuk menekan biaya produksi. Pendapatan memang secara konsisten muncul sebagai faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan maupun preferensi petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi di berbagai wilayah penelitian (Sipayung dkk., 2021), meskipun perlu dicatat bahwa arah pengaruhnya tidak selalu seragam antarwilayah, bergantung pada karakteristik ekonomi dan pola usahatani setempat.

Pengalaman Bertani terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Pengalaman bertani berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Semakin lama seorang petani menekuni usahatannya, semakin besar pula pemahamannya terhadap manfaat, prosedur, dan cara memperoleh pupuk bersubsidi, sehingga ia lebih terampil menavigasi mekanisme distribusi yang berjenjang. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani berkontribusi nyata terhadap tingkat adopsi input maupun teknologi pertanian (Purba dkk., 2021).

Luas Lahan terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar kebutuhan pupuk untuk menunjang produksinya, sehingga petani cenderung memanfaatkan pupuk bersubsidi guna menekan biaya produksi yang harus ditanggung. Hasil ini sejalan dengan temuan Sipayung dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa luas lahan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani membeli pupuk bersubsidi.

Harga Pupuk Non-Subsidi terhadap Keputusan Petani Menggunakan Pupuk Bersubsidi

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga pupuk non-subsidi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan petani menggunakan pupuk bersubsidi, yaitu semakin tinggi harga pupuk non-subsidi, semakin rendah peluang petani menggunakan pupuk bersubsidi. Temuan ini berbeda dari dugaan awal yang mengasumsikan bahwa kenaikan harga pupuk non-subsidi akan mendorong petani beralih ke pupuk bersubsidi. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa petani yang menghadapi harga pupuk non-subsidi tinggi di wilayah penelitian merupakan kelompok yang justru mengalami keterbatasan akses terhadap alokasi pupuk bersubsidi, misalnya karena kuota yang terbatas atau kendala pendaftaran dalam RDKK, sehingga pada akhirnya tetap menggunakan pupuk non-subsidi meskipun harganya lebih mahal. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan petani tidak semata-mata mengikuti logika substitusi harga sederhana, melainkan juga dipengaruhi oleh kendala struktural dalam mekanisme distribusi pupuk bersubsidi itu sendiri. Interpretasi ini perlu didalami lebih lanjut, misalnya melalui wawancara kualitatif dengan petani di lokasi penelitian.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan pupuk bersubsidi di Desa Pulubala, Kecamatan Pulubala, dapat disimpulkan bahwa dari tujuh variabel yang diuji, enam di antaranya terbukti berpengaruh signifikan terhadap keputusan tersebut, dengan arah pengaruh yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat pendapatan, dan harga pupuk non-subsidi berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi pendidikan, semakin baik akses informasi, semakin besar pendapatan, dan semakin mahal harga pupuk non-subsidi, semakin rendah kecenderungan petani menggunakan pupuk bersubsidi. Pola pada tiga variabel pertama menunjukkan bahwa petani dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung lebih selektif dan memiliki kemampuan untuk memilih sarana produksi lain, sedangkan arah negatif pada harga pupuk non-subsidi mengindikasikan adanya kendala struktural dalam akses distribusi pupuk bersubsidi, bukan sekadar perilaku substitusi harga yang sederhana. Sebaliknya, pengalaman bertani dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan, dengan luas lahan tercatat sebagai faktor yang paling dominan, menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan dan semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki, semakin besar pula kebutuhan dan kecenderungan petani memanfaatkan pupuk bersubsidi. Adapun variabel umur tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam penelitian ini.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan bagi pihak-pihak terkait. Pemerintah perlu meningkatkan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi melalui penyederhanaan proses administrasi, peningkatan akurasi data penerima, serta penguatan kegiatan penyuluhan agar petani memperoleh informasi yang memadai mengenai penggunaan pupuk secara efisien dan tepat sasaran. Bagi petani, disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, penyuluhan, maupun pemanfaatan teknologi informasi, sehingga mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dalam penggunaan pupuk dan meningkatkan efisiensi usahatannya. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti akses permodalan, keanggotaan kelompok tani, atau dukungan kelembagaan, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku petani dalam penggunaan pupuk bersubsidi.

Daftar Pustaka

- Angelia, N., & Kurniawan, R. (2024). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Pengguna Benih Padi Bersertifikat dengan Benih Non Sertifikat di Desa Embacang Baru Ilir Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Murutara. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(1), 58–64. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8477>
- Aryawan, F., Zainuddin, A., Soejono, D., & Zahrosa, D. B. (2024). Determinan Persepsi Petani Padi Terhadap Ketersediaan Pupuk Bersubsidi: Sebuah Analisis Regresi Logistik Ordinal. *Agrimics Journal*, 1(2), 81–97. <https://doi.org/10.64118/aj.v1i2.13>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDB Nasional 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia, Agustus 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression* (2nd ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Malta. (2016). Akses Informasi dan Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *Sosiohumaniora*, 18(2), 118–124.
- Munawaroh, C., Suminah, & Ihsaniyati, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Petani dan Pengaruh Orang Lain terhadap Adopsi Mesin Tanam Rice Transplanter di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 43(1), 16–25. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v43i1.41626>
- Purba, dkk. (2021). Faktor Sosial Ekonomi dan Tingkat Adopsi Petani. *JIASEE (Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research)*.
- Sipayung, B. P., Kune, S. J., Nubatonis, A., & Mambur, Y. P. V. (2021). Pengambilan Keputusan dan Preferensi Petani Menggunakan Pupuk Subsidi di Kecamatan Sentra Padi Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kecamatan Biboki Anleu). *AGRIMOR*, 6(4), 194–202. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1497>
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tefera, T., Elias, E., & van Beek, C. (2021). Determinants of Smallholder Farmers' Decisions on Fertilizer Use for Cereal Crops in the Ethiopian Highlands. *Experimental Agriculture*, 57(1), 1–18.
- Zakaria, A., Alhassan, S. I., Kuwornu, J. K. M., & Azumah, S. B. (2021). Beyond Participation: The Effect of Fertilizer Subsidy on the Adoption of Certified Seeds among Rice Farmers in Northern Ghana. *The European Journal of Development Research*, 33(3), 684–709. <https://doi.org/10.1057/s41287-020-00293-w>